



Hukum Merayakan

Tahun Baru Hijriyah,
Maulid Nabi Shallaahu alihi wa sallam,
Tahun Baru Masehi,
Dan Hari Raya-Hari Raya Umat Nasrani

KUMPULAN FATWA BEBERAPA ULAMA

Dikumpulkan Oleh:
Abu Muhammad Yusuf Bin Zabnullah Al Uthair



حُكْمُ الْإِحْتِفَالِ

برأس السنة الهجرية وبمولد النبي ﷺ
وبرأس السنة الميلادية وبأعياد النَّصَارَى

لمجموعة من العلماء

(باللغة الأندونيسية)

اعتنى بجمعها

أبو محمد يوسف بن زين الدين العثيرة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muqadimah

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah semata, kita memuji, minta pertolongan dan ampunan kepada-Nya, dan kita berlindung dari keburukan diri kita dan dari kejelekan amalan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh-Nya, maka dialah orang yang telah mendapat petunjuk dan barangsiapa disesatkan, maka tidak ada petunjuk baginya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah kecuali hanya Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ. وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Ali Imran:102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا

كَثِيرًا وَنِسَاءً. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ. وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. Annisa:1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu, dan barang siapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al Ahzab: 70-71) Amma ba'du:

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Seburuk-buruk perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di neraka

Sesungguhnya sebaik-baik manfaat yang diberikan seorang muslim kepada saudaranya adalah nasihat yang tulus, ia hanya mengharapkan ganjara pahala dari Allah dan kebaikan untuk saudaranya tersebut.

Sesungguhnya Allah telah menyempurnakan agamaNya melalui Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam. Beliau telah memahamkan agama kepada

para sahabatnya yang mulia, berbakti dan orang-orang pilihan. Kemudian hal tersebut diikuti pula oleh para pendahulu ummat yang mulia. Mereka beramal berdasarkan petunjuk dan dasar yang jelas. Mereka menjalankan firman Allah subhaanuhuu wata'aala:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ﴾

﴿يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ (٢١)

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah.” (Al-Ahzab: 21)

Firman Allah subhaanuhuu wata'aala:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي﴾

﴿وَسُبِّحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ (١٠٨)

Artinya: Katakanlah: “Inilah jalanku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan keterangan yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (Yusuf: 108)

Firman Allah subhaanuhuu wata'aala:

﴿فَإِنِ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنَ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا﴾

Artinya: "Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk." [Al-Baqarah: 137]

Islam adalah agama yang kuat dan sesuai di setiap waktu dan tempat serta cocok bagi seluruh manusia di setiap abad dan waktu.

Diantara perkara yang diada-adakan dalam Islam adalah perayaan hari-hari tertentu yang tidak ada dasar syariatnya.

Hal ini terjadi karena meniru orang-orang nasrani, yahudi dan pemeluk aliran kebatinan yang telah mengada-adakan sesuatu yang bukan termasuk dari agama Allah. Mereka telah melakukan kedustaan terhadap Allah, para Nabi dan Rasul-Nya, dengan membuat beberapa ritual dan hari raya berdasarkan hawa nafsu dan tidak ada dasar apapun dalam agama mereka. Syetan telah menghiasi perbuatan mereka sehingga mereka membuat perayaan-perayaan dusta.

Dua hari raya agung dalam agama kita yang dirayakan dengan penuh suka cita dan kegembiraan oleh ummat Islam adalah 'iedul Fitri sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur setelah menyempurnakan ibadah di bulan Ramadhan dan 'iedul Adha untuk mensyukuri nikmat Allah setelah menyempurnakan ibadah haji dan memotong qurban yang merupakan sunnah ayahanda kita yaitu Nabi Ibrahim 'alaihissalaam. Adapun hari-hari raya selain keduanya adalah batil.

Kaum muslimin memegang teguh cahaya, petunjuk dan jalan lurus yang dengannya Allah telah memuliakan mereka, kemudian datanglah beberapa perkara yang diada-adakan khususnya pada zaman kekuasaan Fathimiyah Ubaidiyah, tatkala orang-orang ubaidiyyah yang menisbatkan diri mereka kepada Fathimah radhyallaahu 'anha secara dusta mengambil banyak

kepercayaan orang-orang nasrani, adat istiadat dan ritual mereka. Hal tersebut terjadi karena mereka terpengaruh oleh orang-orang nasrani dan akibat interaksi yang terjadi baik di Mesir maupun tempat lainnya. Lambat laun mereka mengikuti dan menyerupai orang-orang nasrani dalam banyak hal dan menjadikannya bagian dari agama. Mereka telah menciptakan banyak perayaan yang Allah tidak menurunkan suatu keterangan apapun di dalamnya.

Diantara perkara yang diada-adakan adalah perayaan kelahiran Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini mengikuti orang nasrani yang merayakan kelahiran 'Isa Al Masih, perayaan awal tahun hijriyah dan yang lebih besar adalah perayaan awal tahun masehi yang menyerupai dan mengikuti orang-orang nasrani.

Media modern saat ini banyak memberikan andil dalam penyebaran kebatilan kaum yahudi, nasrani, ahli bid'ah dan para pemeluk aliran kebatinan. Sehingga banyak pemuda muslim yang terpengaruh, disebabkan kejahilan mereka terhadap agama Allah dan aqidah yang benar serta ketidaktahuan mereka terhadap keyakinan musuh-musuh Islam. Tanggung jawab mereka tidak akan lepas kecuali dengan memperdalam ilmu agama dan berbekal dengan ilmu syariat.

Oleh sebab itu, saya melihat perlunya mengumpulkan beberapa fatwa para ulama terpercaya dari berbagai negara dan lintas waktu, yang sumber ilmu mereka adalah Al Qur'an dan Hadis, terkait hukum tiga perkara yaitu: perayaan awal tahun hijriyah, perayaan kelahiran Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan perayaan-perayaan kaum nasrani. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang benar kepada orang yang belum mengetahui sekaligus peringatan bagi orang yang lalai dan juga sebagai bekal bagi orang-orang yang berfikir yang menginginkan tersebarnya ilmu di tengah kaum muslimin. Dalam hal ini saya telah dibantu oleh beberapa orang pelajar, semoga Allah membalas dengan kebaikan dan memberikan mereka keberkahan.

Seraya berharap semoga amal ini dapat memberikan manfaat bagi kaum muslimin dan dapat diterima oleh mereka dengan tujuan dan niat yang tulus, sebagai ilmu dan amal dan juga pembelajaran. Allah dibalik semua tujuan dan Dialah Zat Yang Memberi Petunjuk ke jalan yang benar.

Yang selalu mendoakan kebaikan untuk anda:

Abu Muhammad



Permasalahan pertama:

Hukum perayaan awal tahun hijriyah.

Syeikh allaamah Muhammad Ibn Soleh Al 'Utsaimin ditanya tentang hukum merayakan datangnya awal tahun hijriyah dan saling memberikan hadiah di dalamnya.

Syeikh *rahimahullah* menjawab: "**Mengkhususkan hari, bulan atau tahun dengan perayaan tertentu harus berdasarkan syariat dan bukan berdasarkan adat kebiasaan.** Oleh karena itu tatkala Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* datang ke Madinah dan masyarakat di sana bermain-main merayakan dua hari tertentu, beliau bertanya: "**dua hari**

apakah ini?" mereka menjawab: kami bermain-main untuk merayakan dua hari tersebut di masa jahiliyah. Maka Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memberikan pengganti yang lebih baik dari keduanya, yaitu 'Iedul Adha dan 'Iedul Fitri (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dishahihkan oleh Al Albani).

Apabila semua perayaan dalam Islam hanya berdasarkan adat kebiasaan, niscaya orang akan mengada-adakan perayaan pada setiap kejadian, dan menyebabkan hari raya yang berdasarkan syari'at tidak memberikan faedah yang besar.

Hal yang ditakutkan pula adalah, mereka merayakan datangnya awal tahun karena meniru dan menyaingi orang-orang nashrani yang merayakan awal tahun masehi, maka merayakan awal tahun di bulan Muharram adalah hal yang dilarang dalam agama.

Sumber: *Majmu' fatawa wa rasail Utsaimin* (16/203-204).



Hukum ucapan selamat atas datangnya tahun baru hijriyah:

Komisi Tetap Urusan Riset dan Fatwa ditanya tentang apakah boleh mengucapkan selamat kepada orang non muslim dalam rangka datangnya tahun baru masehi, tahun baru hijriyah dan maulid Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam?

Jawaban: "Tidak boleh mengucapkan selamat dalam rangka hari-hari tersebut karena merayakan hari-hari dimaksud tidak disyariatkan dalam agama. *Wabillaahi attaufiiq*, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau.

Sumber: *Fatawa Lajnah Daimah* (27/454)



Permasalahan kedua: Hukum berkumpul merayakan maulid Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam.

1. Syeikh Imam Abu Hafsh Tajuddin Al Fakhani Al Iskandari Al Misri Al Maliki, wafat tahun 734 H, berkata tentang maulid dan hukumnya:

"Aku tidak mengetahui dasar hukum maulid dalam Al Qur'an maupun hadis, tidak juga dinukil telah dilakukan oleh para ulama ummat yang menjadi suri tauladan dalam agama dan berpegang teguh dengan atsar para ulama terdahulu, bahkan ini adalah bid'ah yang diada-adakan oleh orang-orang yang tidak punya kerjaan dan merupakan kehendak hawa nafsu orang-orang yang suka memakan harta haram. Buktinya adalah tatkala kita ingin terapkan hukum dasar yang lima hal-hal yang diada-adakan tersebut, maka hukumnya tidak lepas dari wajib, sunnah, makruh, mudan dan haram. Menurut kesepakatan ulama (*ijma'*) hukum merayakan maulid tidaklah wajib, tidak pula sunnah. Karena hakikat sunnah adalah sesuatu yang diminta oleh agama untuk dikerjakan dan tidak tercela jika ditinggalkan. Agama juga tidak mengizinkannya, tidak pula dikerjakan oleh sahabat Nabi, tabi'in, para ulama sepanjang pengetahuanku. Inilah jawabanku apabila kelak dimintakan pertanggung jawaban tentang hal ini di

hadapan Allah *subhaanhu wa ta'aala*.

Tidak juga mubah yang boleh dilakukan, kerana perbuatan bid'ah dalam agama tidak diperbolehkan sesuai kesepakatan para ulama.

Maka hukumnya tidak lepas dari makruh atau haram. Pembahasan ini terbagi dalam dua permbahasan dan dibedakan dalam dua kondisi:

Salah satunya apabila dilakukan dengan biaya sendiri, untuk keluarganya para shahabat dan kerabat. Perayaan tersebut dilakukan tak lebih dari sekedar berkumpul dan makan, tidak pula ada perbuatan haram di dalamnya. Makah al ini yang kami sebut sebagai perbuatan bid'ah makruh yang diingkari. Karena tidak dilakukan seorang pun dari orang-orang yang ta'at di masa lalu, yaitu para ulama dan ahli fiqih, pembimbing umat, penerang jalan dan penghias kehidupan.

Kedua: Terdapat *jinayah*⁽¹⁾ yang dilakukan di dalamnya dan memerlukan perhatian khusus⁽²⁾ untuk melaksanakannya. Sehingga tatkala seseorang memberikan sesuatu namun jiwanya terus mengingatnya dan hatinya merasakan perih dan sakit karena pedihnya ketidakadilan⁽³⁾. Para ulama *rahimahumullaah* mengatakan: mengambil harta karena pemiliknya merasa malu bagaikan mengambilnya dengan pedang. Apalagi jika ditambah adanya nyanyian sedangkan perut penuh dengan makanan dan dimainkannya alat-alat kebatilan seperti gendang dan para wanita, bercampurnya para lelaki dengan pemuda-pemuda yang tidak berjanggut dan para wanita yang berbaur dengan laki-laki atau sebagai pihak yang memperhatikan kebutuhan kaum laki-laki tanpa berbaur dengan mereka, diiringi dengan lenggak-lenggok tarian, lalu mereka tenggelam dalam permainan dan melupakan akan hari pembalasan. Hal ini tidaklah diperselisihkan keharamannya oleh dua orang dan tidak dianggap baik oleh para pemuda yang memiliki etika. Namun hal ini didambakan oleh jiwa orang-orang yang mati kalbunya dan enggan berpisah dengan dosa dan kesalahannya. Aku menambahkan bahwa mereka melihat semua hal tersebut sebagai bentuk ibadah dan bukan kemungkaran yang diharamkan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Munculnya Islam pertama kali dianggap aneh dan akan kembali dianggap aneh.

Sumber: *Al Maurid fi 'amalil maulid*, Al Fakhani



2. Syeikh Allaamah Abu Abdillah Muhammad bin Ali Al Haffar Al Maliki al Gharnathi *rahimahullah*, wafat tahun 811 H berkata:

"Pada malam maulid Nabi, para generasi soleh terdahulu yaitu para sahabat dan tabi'in tidak berkumpul untuk melakukan ibadah, tidak pula mengistimewakan malam tersebut terhadap malam lainnya dalam setahun, karena Nabi tidak pernah mengagungkan suatu malam pun kecuali berdasarkan perintah syariat.

Bukti bahwa generasi terdahulu tidak lebih

(1) Kemungkaran, maksiat dan hal-hal yang dilarang

(2) Penguasa meminta dana dari masyarakat untuk perayaan

(3) Kezaliman

mengistimewakan malam kelahiran Nabi *shallaahu 'alaihi wa salla* dari malam-malam lainnya, adalah perselisihan mereka tentang waktu kelahiran Nabi. Ada pendapat pada bulan Ramdhan, dan pendapat lain di bulan Rabi', dan mereka berbeda pendapat tentang hari kelahiran beliau dalam 4 (empat) pendapat. Apabila malam tersebut merupakan malam ibadah dimana pada pagi harinya telah dilahirkan sebaik-baik makhluk, niscaya akan mudah diketahui dan menjadi masyhur serta tidak terjadi perbedaan pendapat, namun kenyataannya tidak disyariatkan melebihi malam tersebut dengan bentuk pengagungan apapun. Apabila pintu ini dibiarkan terbuka lebar, niscaya akan ada sekelompok orang yang mengatakan bahwa hari hijrahnya Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* ke Madinah, hari dimana Allah telah memuliakan Islam, dijadikan hari berkumpul untuk beribadah. Kelompok lain berkata, malam *isra*-nya Nabi yang di dalamnya terdapat kemuliaan yang tidak terhingga, lalu dilakukan ibadah, dan hal ini tidak akan ada habisnya. Seluruh kebaikan hanya dengan mengikuti jejak generasi soleh terdahulu yang merupakan orang-orang pilihan Allah. Apa yang mereka kerjakan kita ikuti dan apa yang mereka tinggalkan kita hindari. Jika hal ini telah menjadi ketetapan, maka jelaslah bahwa berkumpul pada malam kelahiran Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* adalah sesuatu yang tidak disyariatkan bahkan diperintahkan untuk ditinggalkan.

Sumber: *Al Mi'yar Al Mu'rib, Al Wansyarisi (7/99-100)*



3. Seorang ulama dan *mujaddid* negeri Yaman, Imam Muhammad bin Ali Asyaukani Al Yamani, wafat tahun 1250 H, ditanya tentang masalah maulid, beliau menjawab: "Saya tidak mendapatkan sampai sekarang dalil (argumentasi) di dalam Al Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas dan Istidlal yang menjelaskan landasan amalan maulid, bahkan kaum muslimin telah sepakat, bahwa perayaan maulid Nabi tidak ada pada abad terbaik (para sahabat), juga orang yang datang sesudah mereka (para *tabi'in*) dan yang datang sesudah mereka (*tabi'-tabi'in*). Dan mereka juga sepakat bahwa yang pertama sekali melakukan maulid ini adalah Sulthan Al Muzhaffar abu Sa'id Kukburi, anak Zainuddin Ali bin Baktakin, pemilik kota Irbil dan yang membangun mesjid Al-Muzhaffari di Safah Qaasiyyun,

Pada tahun tujuh ratusan, dan tidak seorangpun dari kaum muslimin yang tidak mengatakan bahwa maulid tersebut bukan bid'ah.

Dan apabila telah tetap hal ini, jelaslah bagi yang memperhatikan, bahwasanya orang yang membolehkan maulid tersebut setelah dia mengakuinya sebagai bid'ah dan setiap yang bid'ah itu adalah sesat, berdasarkan perkataan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, tidaklah dia (yang membolehkan maulid) mengatakan kecuali apa yang bertentangan dengan syari'at yang suci ini, dan tidak ada tempat dia berpegang kecuali hanya taqlid kepada orang yang membagi bid'ah tersebut kepada beberapa macam, yang sama sekali tidak berlandaskan kepada ilmu.

Dan kesimpulannya kita tidak bisa menerima dari seseorang yang mengatakan bolehnya suatu amalan kecuali setelah dia sebutkan argumentasi yang mengkhususkan bid'ah yang dilakukannya tersebut keluar dari keumuman (hadits yang mengatakan: Setiap yang baru itu adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah adalah sesat) yang tidak dia ingkari, adapun semata-mata ungkapan yang mengatakan "kata si fulan atau pendapat si fulan", ini sama sekali tidak bermanfaat, sebab kebenaran itu lebih besar (agung) dari setiap orang, dan seandainya kita berpegang kepada perkataan manusia dan bersandar kepada omongan belaka, tiada lain orang yang membolehkan bid'ah tersebut kecuali orang yang menyimpang dari jalan kaum muslimin.

Adapun al-atirah (para keluarga rasulullah) dan para pengikutnya tidak kita temukan satu perkataan pun dari mereka yang membolehkan maulid, bahkan perkataan mereka seakan sepakat mengatakan: bid'ah ini muncul jauh dibelakangan hari, dan ia merupakan sarana yang paling jelek untuk timbulnya kerusakan (kemungkar), oleh karena itu kamu melihat negeri ini (Yaman) bersih dari segala tipu daya orang-orang sufi, dan mulid nabi ini merupakan salah satu dari tipu daya mereka - *Alhamdulillah*-, dan khalifah yang terakhir yang membela (memperjuangkan) yang demikian itu adalah al Mahdi Lidinillah Al-Abbas bin Al Manshur, sesungguhnya dia telah melarang perayaan mulid dan memerintahkan untuk penghancuran sebagian kuburan yang diyakini oleh orang-orang awam, semoga Allah Ta'ala memberikan taufiq kepada khalifah kita sekarang Al-Manshur Billah -semogah Allah memeliharanya- untuk mengikuti as salafus sholeh. Karena permasalahannya sebagaimana yang ungkapkan dalam gubahan berikut ini:

Saya melihat kilatan bara api dicela-cela abu
Hampir saja bara tersebut akan menyala.

Bertebarnya bid'ah itu lebih cepat dari menyebarnya api, apa lagi bid'ah maulid, karena diri orang yang awam sangat menyukainya, ditambah lagi jikalau yang hadir bersama mereka orang-orang yang berilmu, terhormat dan yang berpangkat, sesudah itu mereka (orang yang awam) akan memahami bahwasanya "perbuatan ini (maulid) merupakan tujuan dan bukanlah suatu bid'ah", sebagaimana yang diungkapkan dalam gubahan ini:

Orang yang berilmu yang tidak peduli dengan
kesalahannya adalah kerusakan yang besar

Dan lebih rusak lagi orang bodoh yang banyak beribadah

Keduanya merupakan fitnah yang besar bagi alam ini

Bagi orang yang menjadikan mereka panutan didalam
agamanya

Dan tidak diragukan lagi bahwasanya masyarakat awam merupakan orang yang paling cepat menerima segala bentuk sarana yang membawa kepada kerusakan, yang dengan sarana tersebut mereka melakukan hal-hal yang diharamkan, seperti maulid dan semisalnya, apalagi jika ditambah dengan kehadiran orang yang yang dikenal keilmuan, kehormatan dan kedudukannya, mereka melakukan yang terlarang dengan bentuk ketaatan,

tenggelam dalam jurang kebodohan dan kesesatan, sehingga mereka (orang awam) akan berlepas diri dari pelarangan sambil berkata: “Telah hadir bersama kami sayyid (tuan) si fulan, si fulan dan si fulan”.

Jangankan orang yang awam, sebagian orang yang menuntut ilmupun juga telah duduk didepan saya untuk membaca (mempelajari) sebagian dari ilmu-ilmu ijthihad, lalu dia memberitahukan kepada saya: “Bahwa dia telah hadir pada malan perayaan maulid tersebut, pada bulan ini (Rabiul Awwal)”, maka saya ingkari perbuatannya, lantas dia berkata : “Telah hadir bersama kami tuan si fulan, si fulan dan si fulan”, lalu saya bertanya : “Bagaimana bentuk pelaksanaannya didepan mereka para tuan itu”, maka dia menjawab: Yang membaca maulid tersebut seorang laki-laki yang bodoh, sementara para tuan-tuan tersebut memukul gendang sambil menyanyi dan mendengarkannya, sampai dia berdiri seolah-olah lepas dari ikatan sambil mengucapkan : “Selamat datang wahai cahaya mataku, selamat datang”, dan berdiri pula bersamanya seluruh yang hadir termasuk para tuan tersebut dan yang lainnya, lalu dia bersuara sambil berdiri, begitu juga mereka yang hadir, tatkala capek sebagian yang hadir lalu dia duduk, lalu sebagian para tuan tersebut melarangnya sambil berkata dan di wajahnya terlihat kemarahan : “Berdiri wahai si bodoh”, (dengan lafazd seperti ini), dan mereka tidak ragu lagi bahwasanya Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah sampai kepada mereka pada waktu itu, kemudian mereka saling bersalaman dan sebagian orang yang awam dengan segera memberikan bermacam-macam wangian ketangan mereka, seolah-olah mereka sedang mempergunakan kesempatan bertemu Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, *innalillahi wainnailaihi raji'un* !! lalu mana kemuliaan agama ini?, jikalau sudah hilang, mana rasa malu dan akal yang sehat?.

Seandainya tidak terjadi dihadapan para tuan tersebut satupun bentuk kemungkaran, -sabagaimana persangkaan baik kita terhadap mereka,- tapi apakah mereka tidak tahu bahwa orang awam menjadikan yang demikian itu sebagai sarana untuk kemungkaran, menutupi dengan kehadiran mereka segala bentuk kemungkaran, melakukan pada perayaan maulid mereka- yang tidak dihadirinya- setiap kemungkaran, sambil berkata: Telah hadir dalam perayaan maulid sipulan, sipulan dan sipulan, mereka berpegang dengan nama maulid.

Maka disini jelaslah bagimu rusaknya I'tidzar (dalil) sebagian orang yang membolehkannya dengan alasan, apabila tidak terjadi dalam perayaan tersebut kecuali berkumpul untuk makan dan dzikir, maka tidak apa-apa, dan ini tidak mengharuskan haramnya hal-hal yang terlarang yang menyertai maulid tersebut”.

Karena kita katakan: Perayaan maulid dalam posisinya sebagai bid'ah -sesuai dengan pengakuanmu- biasanya disertai dengan banyak bentuk kemungkaran dan sudah menjadi sarana untuk melakukan kemaksiatan yang banyak. Dan adanya perayaan maulid seperti ini yang tidak mencakup selain makanan dan dzikir lebih baik dari kibriit (permata) yang merah.

Dan telah tetap bahwa "*saddudz dzarai*" (menutupi jalan-jalan)) dan melarang seluruh sarana yang menjurus kepada sesuatu yang terlarang merupakan kaidah Syariat yang amat penting, yang dianggap wajib oleh para jumbuh (ulama). Dan seandainya masih ada dalam dirimu rasa objektifitas janganlah kamu ingkari permasalahan ini.

Dan jika telah jelas bagi anda bahwa tiada seorangpun dari ahli bait dan para pengikut mereka yang membolehkan perayaan Maulid, dan anda ingin juga mengetahui pendapat ulama selain ahli bait, maka keterangannya sebagai berikut:

Kami telah jelaskan pada anda bahwa semua kaum muslimin telah bersepakat bahwasanya ia adalah bid'ah, hanya saja para penguasa berpengaruh besar dalam menghidupkan bid'ah atau menghancurkannya. Maka tatkala sang pencetus perbuatan bid'ah ini adalah seorang raja yaitu saaidah bin dihyah, dimana beliau menyusun sebuah karangan dalam masalah itu yang dinamakannya :

"Penjelasan gamlang tentang maulid sang pemberi kabar kembira dan peringatan", meskipun beliau ahli dalam masalah ilmu hadits, tetapi kitab tersebut kosong dari dalil-dalil yang kuat".

Sumber: *Al Fathurrabbani min Fatawa Assyaukani (2/1087)*

4. Seorang ulama negeri India, al muhadits al allaamah Abu Thayib Muhammad Syamsul Haq Al 'Azhim Abadi, wafat 1329 H, beliau mengatakan saat menjelaskan hadits nabi "**Barang siapa yang mengadakan urusan baru dalam urusan kami, maka akan tertolak**" bahwa diantara perbuatan bid'ah yang diadakan adalah mengadakan majlis maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di bulan *Rabiul Awwal*. Imam Abu Abdillah yang dikenal dengan Ibnul Hajj berkata secara umum dalam kitab "*Al Madkhal*", Diantara bid'ah yang diada-adakan dan diyakini termasuk dari ibadah yang paling agung dan merupakan bentuk syiar agama adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang pada bulan Rabiul Awwal dalam melaksanakan maulid yang di dalamnya terdapat perbuatan bid'ah dan berbagai perbuatan yang diharamkan. Kemudian beliau menyampaikan secara rinci, bahwa kerusakan yang dilakukan pada perayaan maulid bertambah besar jika ditambah dengan nyanyian. Sekalipun tidak terdapat dalam pelaksanaan maulid tersebut nyanyi-nyanyian, cukup sekedar acara makan bersama saja dengan maksud melaksanakan maulid, bersamaan dengan itu mengajak teman-teman, **maka hal tersebut tetap merupakan bid'ah walaupun hanya sebatas niat saja**, karena hal tersebut adalah menambah-nambah dalam urusan agama yang tidak pernah dilakukan oleh para ulama salaf. Mengikuti salaf adalah lebih utama dan wajib dari pada menambah niat yang melanggar terhadap apa yang salaf lakukan. Mereka adalah manusia yang sangat bersungguh-sungguh dalam mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan lebih mencintainya dan mencintai sunnahnya. Kalau hal tersebut benar tentulah mereka orang yang pertama sekali melakukannya, **tetapi tidak seorang pun dari mereka yang melakukannya**, kita hanya mengikuti mereka, kita telah mengetahui bahwa mengikut mereka dalam segala sumber dan keputusan". Selesai perkataan beliau. Guru kami Al Syeikh Al Alaamah Al Qadhi Basyiruddin Al

Qanuji dalam masalah ini menulis buku yang diberi judul "*Ghayatul kalam fii ibthali 'amalil maulidi wal qiyam*". Dalam pembahasan maulid, buku ini tidak ada duanya.

Sumber: *Atta'liiq al mughni 'alaa sunan addaarul quthni*
(5/405-406)



Permasalahan ketiga:

Hukum merayakan hari raya umat nasrani:

Syeikh Imam Abu Abdillah, Muhammad Bin Muhammad Al 'Abdari Al Fasy Al Maliki, yang dikenal dengan Ibnul Hajj, wafat tahun 727 H berkata:

Fasal: Pembahasan tentang beberapa perayaan ahli kitab.

Pembicaraan tentang musim-musim (perayaan) yang biasa dilakukan oleh kebanyakan mereka walaupun mereka tahu bahwa perayaan hari raya-hari raya tersebut adalah khusus (perayaan hari raya) untuk ahli kitab. Maka sebahagian orang zaman ini meniru kepada mereka (ahli kitab), menyertai mereka dalam mengagungkan hari raya tersebut. Duhai seandainya tasyabbuh (meniru-niru) tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang muslim awam, malangnya, engkau melihat sebahagian ahli ilmu juga melakukan perkara (perayaan) tersebut. Bahkan sebahagian mereka lebih parah sehingga (sanggup) memberikan hadiah kepada sebahagian ahli kitab pada hari perayaan mereka. Bahkan, mengirihkan apa yang mereka perlukan dalam perayaan mereka, sehingga dengan perbuatan tersebut, para ahli kitab terbantu dan semakin bertambah kekafirannya.... Dan semua itu bertentangan dengan syariat.

...Ibnu Qasim juga memakruhkan⁽⁴⁾ seorang muslim memberi hadiah pada Nasrani pada hari rayanya sebagai hadiah. Ia melihat hal itu termasuk mengagungkan hari rayanya dan menolong kemaslahatan kufurnya. Tidakkah engkau tahu bahwa tidak halal bagi muslim membelikan sesuatu untuk kaum Nasrani untuk kemaslahatan hari raya mereka baik berupa daging, baju, tidak meminjamkan kendaraan dan tidak menolong apapun dari agama mereka karena hal itu termasuk mengagungkan kesyirikan mereka dan menolong kekafiran mereka. Dan hendaknya penguasa melarang umat Islam melakukan hal itu. Ini pendapat Malik dan lainnya. Saya tidak tahu pendapat yang berbeda. Selesai.

Dilarang tasyabbuh (menyerupai/meniru) ahli kitab sebagaimana telah dikemukakan di awal berdasarkan hadis Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "**Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dari bagian kaum tersebut**". Inti hadis ini adalah larangan kaum muslimin menyamai orang-orang kafir dalam hal-hal yang menjadi kekhususan mereka. Adalah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sangat membenci menyamai ahli kitab dalam segala hal. Sampai-sampai orang-orang yahudi berkata, Muhammad tidak membiarkan satupun dari urusan kita kecuali ia menyelisihinya. Mereka telah menggabungkan antara

(4) Makruh haram bukan makruh tanzih

tasyabbuh dengan ahli kitab dengan membantu mereka melakukan perbuatan kekafiran. Maka ahlul kitab semakin parah dalam kekufuran, sebab mereka melihat kaum muslimin mengakui/bertasyabbuh dengan mereka atau membantu mereka atau kedua-duanya sekali. Hal ini menjadi alasan kenapa mereka suka/bangga dengan agama mereka, dan mereka menyangka mereka berada diatas kebenaran...

Kemudian racun ini menyebar dan menjadi hal biasa di kalangan awam kaum muslimin. Mereka memuliakan perayaan ahli kitab, menghimpun dana, terkadang bagi sebagian orang fakir yang tidak memiliki biaya membebani keluarga dan anaknya untuk berhutang demi terselenggaranya perayaan.

Hal pertama yang diada-adakan dalam hal ini adalah membuat makanan pada hari tersebut, maka mereka telah menyerupai ahli kitab dalam merayakan hari raya Nairus. Siapa saja yang tidak merayakannya menjadi sebab perselisihan antara diri dan keluarganya. Pada hari itu harus menjadi keharusan orang menyediakan cemilan manis *zalabiah* dan *harisah* dan lainnya sesuai dengan kondisi masing-masing.

Duhai seandainya *tasyabbuh* tersebut hanya dilakukan oleh orang2 muslim awam, malangnya, engkau melihat sebahagian ahli ilmu juga melakukan perkara tersebut. Maka engkau menemukan sekolah-sekolah pada hari itu tidak ada kegiatan belajar sama sekali dan tidak ada pembahasan apapun. Bahkan engkau akan menemukan beberapa sekolah libur, mereka bermain-main di dalamnya. Ketika seorang guru datang, mereka menghadangnya dan berlaku tidak estis terhadapnya.

Sumber: *Al Madkhal, Ibnul Hajj (2/46)*



Hukum mengikuti perayaan umat nasrani dan berkontribusi didalamnya.

Syeikh Abdul Aziz Bin Baz ditanya dengan pertanyaan ini:

Sebagian kaum muslimin ikut bersama umat nasrani dalam merayakan hari besar mereka. Apa nasehat syeikh? Beliau menjawab:

Tidak boleh bagi muslim dan muslimah untuk ikut serta dengan kaum Nashara, Yahudi, atau kaum kafir lainnya dalam acara perayaan-perayaan mereka. **Bahkan wajib meninggalkannya.** Karena barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk kaum tersebut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan kita dari sikap menyerupai mereka atau berakhlak dengan akhlak mereka. Maka wajib atas setiap mukmin dan mukminah untuk waspada dari hal tersebut.

Tidak boleh membantu untuk merayakan perayaan-perayaan orang-orang kafir tersebut dengan sesuatu apapun, karena itu merupakan perayaan yang menyelisihi syari'at Allah dan dirayakan oleh para musuh Allah. Maka **tidak boleh turut serta** dalam acara perayaan tersebut, **tidak boleh bekerja sama** dengan orang-orang yang merayakannya, dan tidak boleh membantunya dengan sesuatu apapun, baik teh, kopi, atau perkara

lainnya seperti alat-alat atau yang semisalnya. Allah *subhaanahu wa ta'aala* berfirman:

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾﴾

“Tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah kalian tolong menolong dalam dosa dan permusuhan” [Al-Ma`idah : 2]

Ikut serta dengan orang-orang kafir dalam perayaan-perayaan mereka merupakan salah satu bentuk tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.

Sumber: *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah rahimahullah: (1/405)*



Hukum mengucapkan selamat hari natal kepada orang kafir dan cara menghadapinya:

Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin *rahimahullah* ditanya dengan pertanyaan ini:

Apa hukum mengucapkan selamat natal kepada orang kafir? Beliau menjawab: “Ucapan selamat hari natal atau ucapan selamat lainnya yang berkaitan dengan perayaan agama orang kafir adalah **haram berdasarkan kesepakatan ulama**”.

Ibnul Qayim telah menukil hal ini dalam kitabnya *Ahkam Ahli Dzimmah*, seraya berkata: “Adapun memberi ucapan selamat pada syi'ar-syi'ar kekufuran yang khusus bagi orang-orang kafir adalah **sesuatu yang diharamkan berdasarkan ijma' (kesepakatan) para ulama**. Contohnya adalah memberi ucapan selamat pada hari raya dan puasa mereka seperti mengatakan, ‘Semoga hari ini adalah hari yang berkah bagimu’, atau dengan ucapan selamat pada hari besar mereka dan semacamnya.” Kalau memang orang yang mengucapkan hal ini bisa selamat dari kekafiran, namun dia tidak akan lolos dari perkara yang diharamkan. Ucapan selamat hari raya seperti ini pada mereka sama saja dengan kita mengucapkan selamat atas sujud yang mereka lakukan pada salib, bahkan perbuatan seperti ini lebih besar dosanya di sisi Allah. Ucapan selamat semacam ini lebih dibenci oleh Allah dibanding seseorang memberi ucapan selamat pada orang yang minum minuman keras, membunuh jiwa, berzina, atau ucapan selamat pada maksiat lainnya.

Banyak orang yang kurang paham agama terjatuh dalam hal tersebut. Orang-orang semacam ini tidak mengetahui kejelekan dari amalan yang mereka perbuat. Oleh karena itu, barangsiapa memberi ucapan selamat pada seseorang yang berbuat maksiat, bid'ah atau kekufuran, maka dia pantas mendapatkan kebencian dan murka Allah *Ta'ala*.” Perkataan beliau selesai.

Mengucapkan selamat hari raya kepada orang kafir hukumnya haram... Apabila mereka mendahului mengucapkan selamat dalam hari raya mereka, maka kita tidak boleh membalasnya... dan memenuhi undangan untuk menghadiri perayaan mereka hukumnya haram.

Begitu pula haram atas kaum muslimin menyerupai orang-orang kafir dengan mengadakan acara atau saling bertukar hadiah pada hari raya mereka, atau membagikan permen atau makanan atau libur kerja dan hal serupa lainnya, berdasarkan hadis nabi *shallallaahu 'alaihi*

wasallam: "Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dari bagian kaum tersebut"

Dan barangsiapa melakukan hal-hal tersebut, maka ia berdosa, baik ia melakukannya sekedar basa-basi atau karena mencintai, karena malu atau sebab lainnya. Karena perbuatan tersebut termasuk bentuk *mudahanan* (penyepelan) terhadap agama Allah dan bisa menyebabkan teguhnya jiwa kaum kuffar dan membanggakan agama mereka.

Kita memohon kepada Allah agar memuliakan umat Islam dengan agama mereka, dan memberikan keteguhan dalam menjalaninya, dan menolong mereka atas musuh-musuh mereka, sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa.

Sumber: *Majmu' Fatawa wa rasail Syeikh Muhammad Ibn Soleh Al Utsaimin rahimahullah (3/44)*



Duhai saudara dan saudriku muslim dan muslimah:

Selebaran ini telah dibuat dengan harapan agar amal manusia berada di atas dasar yang jelas dan di atas cahaya petunjuk Allah *subhaanhuu wa ta'aala*. Allah *subhaanhuu wa ta'aala* berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَبِيئًا﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kalau mereka mengamalkan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)" (An-Nisaa: 66)

Firman Allah:

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ (١٨)

Artinya: "Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui". (QS Al-Jaatsiyah: 18)

Firman Allah: ﴿فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمِن تَابِ مَعَكَ وَلَا تَطغَرْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ (١١٣)

Artinya: "Maka tetaplah kamu (pada jalan yang benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat bersama kamu. Dan janganlah kalian melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kalian kerjakan." (QS Hûd: 112)

Saya berharap semoga anda semua termasuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat dalam ayat tersebut, yang denganya dapat diraih petunjuk dan kemenangan di dunia dan akhirat, serta termasuk orang-orang yang menaiki kapal keselamatan yang didalamnya terdapat hamba-hamba Allah yang ikhlas, sebagaimana firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu".

Selebaran ini telah selesai dibuat, semoga Allah menerima amal ini dan menjadikannya murni karena mengharap keridhaan Allah dan menjadi bekal kehidupan akhirat, serta diterima oleh semua orang.

Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan seluruh sahabat beliau

